



Pelatihan Membatik sebagai Strategi Penguatan IKM Berbasis Kearifan Lokal

Widdiyanti¹, Yulimarni^{2✉}, Yuliarni³, Anin Ditto⁴, Hijratur Rahmi⁵

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : widdiyanti@isi-padangpanjang.ac.id¹, yulimarni1979@gmail.com², yuliarni2807@gmail.com³,
anin.printmaking.ditto@gmail.com⁴, hijraturrahmi@isi-padangpanjang.ac.id⁵

Abstrak

Kegiatan pelatihan membatik dilaksanakan bertujuan untuk memberikan penguatan kepada pelaku IKM kerajinan yang ada di wilayah Bukittinggi untuk menghasilkan produk-produk berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terkait dengan kurang mendominasinya minat wisatawan terhadap produk kerajinan yang ada di kota wisata Bukittinggi. Dengan demikian diharapkan peserta mampu membuat produk batik berbasis kearifan lokal dengan mengangkat ikon unggulan daerah Bukittinggi sebagai motif batik sehingga kebutuhan wisatawan akan souvenir dapat terpenuhi. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory learning and action*, yaitu pendekatan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam setiap proses pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas peserta tentang batik dan mengembangkan desain motif batik yang berbasis kearifan lokal. Peserta dapat membuat produk batik menggunakan beberapa teknik batik dengan menerapkan desain motif batik yang dibuat sendiri. Produk yang sudah berhasil dibuat peserta berupa lembaran kain sebagai bahan baju dengan motif yang terinspirasi dari tradisi adat Minangkabau, motif ukiran tradisional Minangkabau, motif yang bersumber dari transportasi masyarakat Minangkabau seperti pedati, dan motif yang bersumber dari monument jam gadang sebagai symbol kota Bukittinggi.

Kata Kunci: pelatihan, batik, strategi, penguatan, kearifan lokal.

Abstract

The batik training aimed to empower craft SMEs in Bukittinggi to produce products based on local wisdom. This activity was motivated by the lack of tourist interest in craft products in the tourist city of Bukittinggi. This training was expected to enable participants to create batik products based on local wisdom, highlighting Bukittinggi's signature icons as motifs, thereby meeting tourists' souvenir needs. The training employed a participatory learning and action approach, involving participants directly in every step of the process. The training demonstrated an increase in participants' knowledge, skills, and creativity about batik, as well as the development of batik designs based on local wisdom. Participants were able to create batik products using various batik techniques and applying their own designs. The products they successfully created included pieces of cloth for clothing with motifs inspired by Minangkabau traditions, traditional Minangkabau carvings, motifs derived from Minangkabau transportation such as carts, and motifs derived from the Jam Gadang monument, a symbol of Bukittinggi.

Keywords: training, batik, strategy, strengthening, local wisdom.

Copyright (c) 2026 Widdiyanti, Yulimarni, Yuliarni, Anin Ditto, Hijratur Rahmi

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email : yulimarni1979@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1350>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bukittinggi terkenal sebagai salah satu kota wisata unggulan di Sumatera Barat, mulai dari keindahan panorama Jam Gadangnya, wisata alam Ngarai Sianok, hingga jejak sejarah kolonial, semuanya selalu menjadi magnet bagi wisatawan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Tingginya arus wisata membuat industri oleh-oleh berkembang pesat di Bukittinggi. Oleh-oleh tersebut didominasi bidang kuliner seperti nasi kapau, kerupuk sanjai, kerupuk kulit sapi, dan lain sebagainya. Sementara minat wisatawan pada produk cinderamata berupa souvenir kurang begitu mendominasi. Padahal di sekitaran wilayah Bukittinggi itu sendiri sangat terkenal dengan penghasil kerajinan tangan seperti sulaman, bordir, tenun, ukiran kayu, kerajinan perak, batik dan anyaman pandan. (Adisti, Adila; Charunnisya; Srivani, 2025).

Kesenjangan ini bisa terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, karena bagi wisatawan ada tiga hal yang menjadi pertimbangan untuk tertarik membeli souvenir yaitu produknya menarik, unik dan merupakan ikon daerah tujuan wisata; kualitas atau mutu; serta packaging-nya bagus dan menarik. (Wibowo & Utomo, 2026). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dari pemerintahan Kota Bukittinggi. Dimana kehadiran souvenir ditempat wisata sangatlah penting, berfungsi sebagai pengingat bagi seseorang yang pernah berkunjung ke suatu tempat tertentu. (Ngurah et al., 2021).

Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi bekerja keras mencari solusi dari masalah tersebut. Bagaimana supaya ekonomi di wilayah Kota Bukittinggi bisa tumbuh dan berkembang secara seimbang dan kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi secara maksimal. Solusi yang tepat untuk dilakukan adalah merangkul dan mendorong masyarakat pelaku IKM khususnya kerajinan tangan untuk selalu

berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan produk sesuai dengan kebutuhan wisatawan. (Adrian, 2025).

Industri kecil dan menengah (IKM) sebagai salah satu bagian dari UMKM berpotensi untuk dikelola atau dikembangkan serta dapat meningkatkan pendapatan daerah. (Maysarah; Ridhah, 2024). Masyarakat pelaku IKM dipandang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk pertumbuhan ekonomi nasional IKM dituntut untuk selalu berinovasi serta mampu memanfaatkan potensi lokal sebagai keunggulan kompetitif. (Parapat & Berlien, 2022). Untuk menghasilkan produk yang unggul, perlu adanya peningkatan pengetahuan dan kreativitas dari masyarakat pelaku IKM sehingga dapat menciptakan produk yang bervariasi.

Salah satu tindakan yang dilakukan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi adalah, memberi kesempatan kepada masyarakat pelaku IKM kerajinan Kota Bukittinggi, untuk mengikuti pelatihan dan magang membatik sebagai strategi penguatan IKM berbasis kearifan lokal.

Pelatihan batik dan magang adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (Mahirun; Santoso, 2023). Serta sangat strategis untuk meningkatkan ketrampilan, kreativitas, serta kapasitas produksi pelaku IKM. Kreativitas ada proses pengungkapan, pengolahan ide atau gagasan yang akan melahirkan suatu inovasi. (Apriliyanto, 2019). Proses kreativitas ini akan menunjang terciptanya produk batik yang lebih ekspresif sesuai dengan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Batik adalah salah satu potensi kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang,

tetapi juga merupakan warisan budaya yang mengandung nilai seni dan filosofi yang khas di setiap daerah. Kearifan lokal itu sendiri berkaitan erat dengan suatu budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu. (Sulaeman et al., 2022). Usaha yang berbasis kearifan lokal dapat mendukung masyarakat berkembang tanpa kehilangan ciri khas atau jati dirinya.

Berdasarkan hasil analisis situasi di atas, terdapat tiga aspek kegiatan utama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan dalam program ini, yaitu bagaimana peserta dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan tentang batik dan desain berbasis kearifan lokal. Bagaimana meningkatkan ketrampilan dan kreativitas peserta tentang batik berbasis kearifan lokal. Bagaimana peserta mampu membuat produk batik yang berbasis kearifan lokal dengan mengangkat ikon unggulan daerah Bukittinggi sebagai motif batik seperti jam gadang, rumah adat, pakaian adat daerah dan lain sebagainya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

Program pelatihan ini mengedepankan eksplorasi budaya lokal yang mampu membangun kebanggaan masyarakat terhadap identitas daerah yang dimiliki. Dengan demikian pelatihan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan peserta tentang batik dan desain berbasis kearifan lokal. Untuk meningkatkan ketrampilan dan kreativitas peserta tentang batik berbasis kearifan lokal. Peserta mampu membuat batik yang berbasis kearifan lokal dengan mengangkat ikon unggulan daerah Bukittinggi sebagai motif batik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Rumah Batik Canting Buana Padangpanjang dengan jumlah peserta 20 orang, semua peserta merupakan

pelaku IKM yang didatangkan dari Kota Bukittinggi oleh Kepala Dinas Perdagangan dan perindustrian sebagai mitra utama dalam pelatihan ini.

Canting Buana merupakan Rumah Batik yang mengembangkan berbagai motif yang berbasis kearifan lokal, desain motif batiknya terinspirasi dari nilai-nilai adat dan filosofi lokal, seperti *rumah gadang*, *kaluak paku*, *rangkiang*, *sirih gadang jo kipeh cino*. (Rahmanita, 2025).

Kegiatan pelatihan intensif dilaksanakan selama 5 hari, dengan distribusi waktu yang seimbang antara materi teori dan praktek langsung. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan *participatory learning and action* yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif dari peserta. (Malik, Kendall; Ranelis; Washinton, 2025). Mustanir, (2019) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif memiliki penekanan sinergi antara pengetahuan akademik dan kearifan local (*indigenous wisdom*). (Rustim; Karyadi, FX Yatno; Riski, Wahyu Nova; Desmal, Dedy; Abidin, Zainal; Yandi, Adri; Rahman, 2026). Pendekatan ini menempatkan peserta tidak sekedar sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan. Dengan demikian solusi yang diberikan menjadi lebih kontekstual, adaptif dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan adalah peninjauan peserta dan lokasi tempat pelaksanaan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, diawali dengan memberikan penyuluhan terkait dengan pengertian batik, pengenalan teknik, bahan dan potensi batik berbasis kearifan lokal. Penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan membuat desain motif

secara manual dengan menitik beratkan pada eksplorasi ikon-ikon lokal seperti arsitektur Minangkabau, jam gadang, tradisi adat Minangkabau dan lain sebagainya. Selanjutnya demonstrasi teknik batik dan praktek langsung pembuatan produk batik dengan desain batik yang sudah dipersiapkan oleh peserta.

Selanjutnya tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan implementasi keterampilan yang telah diberikan serta menilai dampaknya terhadap penguatan kapasitas peserta. Pendampingan dilakukan sepanjang proses berlangsung, meliputi pembuatan desain di atas lembaran kain, membatik dengan teknik batik tulis, teknik cap (stamping) dan teknik batik lukis. Selanjutnya pewarnaan menggunakan remasol, perebusan kain untuk menghilangkan lilin dan pengeringan kain. Melalui sesi pendampingan ini, peserta mendapatkan arahan untuk mengikuti tahapan produksi yang lebih sistematis, seperti pemilihan bahan kain, pewarna kain dan alat yang digunakan. (Iswari et al., 2026).

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi melalui diskusi bersama mengenai pengalaman selama berproses sampai pada hasil yang sudah dibuat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan peserta serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan batik dilaksanakan secara efektif dan sistematis berdasarkan tahapan yang telah dirancang. Seluruh peserta yang terdiri dari 20 orang menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari awal hingga akhir pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyuluhan, pelatihan desain batik, dan

pelatihan proses membatik. Keikutsertaan penuh dari seluruh peserta menjadi indikator awal keberhasilan dari aspek partisipasi program pelatihan kepada masyarakat.

Berikut pelaksanaan dari kegiatan setiap pertemuan selama pelatihan membatik berlangsung:

1. Memberikan penyuluhan

Kegiatan pelatihan pada pertemuan pertama diawali dengan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah (lihat gambar 1). Penyuluhan yang dimaksud dalam hal ini adalah memberikan pemahaman tentang pengertian dan perkembangan batik saat ini. Mengenalkan jenis teknik, bahan dan alat batik serta produk batik. Selain itu juga dikenalkan berbagai ikon budaya Minangkabau yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan desain motif batik.

2. Pembuatan desain batik

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda. (Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, 2022). Desain motif batik sangat perlu dipertimbangkan dalam menghasilkan sebuah produk batik, karena motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan karya batik secara keseluruhan. (Yulimarni et al., 2022). Artinya keindahan sebuah karya batik sangat terletak pada bentuk motif dan tata letaknya pada media kain, selain kerapian teknik pengerjaannya dan kombinasi warna yang digunakan sangat perlu menjadi perhatian.

Pada proses ini, untuk pembuatan desain batik, baik terkait dengan bentuk visualnya, teknik maupun pewarnaannya, diberikan kepercayaan sepenuhnya kepada peserta untuk berkreasi dan berinovasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif batik antara lain adalah letak geografis; sifat dan tata

penghidupan daerah; kepercayaan dan adat di suatu daerah; serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. (Ratnawati, Susi; Ati, 2021). Berangkat dari hal itu, bentuk motif yang diangkat peserta bersumber dari budaya tradisi masyarakat Minangkabau seperti tradisi *menjunjuang jamba*, jam Gadang sebagai ikon Kota Bukittinggi, bangunan rumah gadang, motif tradisional, dan kuda pedati. Dengan desain yang bersumber dari budaya lokal dapat melahirkan produk yang memiliki karakteristik tersendiri. (Ranelis; Washinton, Rahmad; Nova, Siska Mitria; Malik, Kendall; at, 2024) .

3. Proses membatik

Batik atau membatik adalah suatu aktivitas menggambar atau melukis kain dengan bahan lilin yang dipanaskan dengan menggunakan alat canting atau kuas. (Rohim, Nur Azizatur; Istiqamah; Irmawanti; Febrianti, Swastika Sekar; Priyatni, n.d.). Batik juga dapat didefinisikan sebagai seni menggambar/menghias pada kain polos dengan teknik menutup kain menggunakan lilin atau malam pada bagian yang tidak diinginkan untuk terkena warna. (Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, 2022).

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa teknik yang diajarkan pada peserta. yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis (lihat gambar 2, 3 dan gambar 4). Batik tulis dan batik cap merupakan batik tradisional yang menggunakan canting dan cap, sedangkan batik lukis adalah karya seni yang memadukan teknik melukis langsung pada kain dengan keunikan motif dan filosofi yang mendalam, di sini peserta mengekspresikan kreativitas secara bebas, menciptakan desain yang lebih personal dan artistik. (Melyanawati et al., 2024). Ketiga teknik ini diberikan bertujuan agar peserta

memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik batik.



Gambar 1. Foto Bersama setelah mengikuti acara pembukaan dan penyampaian materi



Gambar 2. Poses Mencanting (Batik Tulis)



Gambar 3. Proses Cap Kain (Batik Cap)



Gambar 4. Proses Batik Lukis

Setelah menerapkan lilin di atas kain, melalui teknik canting, cap maupun kuas, selanjutnya kain diwarnai menggunakan warna batik remasol dengan cara, warna dikuaskan secara merata pada permukaan kain yang ingin diberi warna. Kemudian lanjut pada tahapan penguncian warna menggunakan *waterglass*, dilakukan dengan cara dikuaskan secara merata dipermukaan kain. Selanjutnya masuk pada proses ngelorod/ melorod yaitu melepaskan lilin dari kain dengan cara merebus kain dalam air mendidih, kemudian tahapan terakhir dari proses batik adalah pengeringan kain.

Setelah proses membatik selesai, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh setelah melalui setiap tahapan proses kerja. Evaluasi bertujuan untuk melihat hasil produk yang telah dihasilkan, dan memberikan masukan atas kekurangan-kekurangan untuk dilakukan perbaikan pada proses produksi berikutnya. (Washinton, Rahmad; Haq, Chairul; Ranelis; Nova, 2025). Selain itu juga untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta selama mereka berproses. (Ferawati; Sudiani et al., 2025).

Melalui kegiatan proses membatik peserta telah dapat menghasilkan beberapa produk sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Produk Batik Cap



Gambar 6. Hasil Produk batik lukis



Gambar 7. Foto Bersama saat terakhir kegiatan

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan bagi pelaku IKM. Dengan lokasi, materi dan teknik baru dapat menimbulkan semangat baru bagi peserta sehingga materi yang disampaikan dengan mudah dipahami, dan semangat berkekrativitas akan cepat tumbuh.

Diharapkan peserta bisa terus memiliki semangat dan minat dalam mengembangkan produk batik yang berbasis kearifan lokal secara konsisten, karena dengan hal tersebut merupakan salah satu bentuk keikutsertaan peserta dalam melestarikan nilai-nilai budaya.

SIMPULAN

Program pelatihan membatik yang dirancang oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi, yang dilaksanakan di Rumah Batik Canting Buana Padangpanjang berjalan dengan lancar.

Kegiatan pelatihan ini telah berhasil membangkitkan semangat kreativitas peserta di dalam berkarya, yang ditunjukkan melalui

kesungguhan dan ketekunan mereka dalam merancang motif batik dengan ciri khas lokal dan mengaplikasikannya dengan teknik batik sehingga menghadirkan produk budaya yang dapat bersaing di pasaran.

Harapan dari pemerintahan kota Bukittinggi, melalui pelatihan ini dapat mendorong semangat kreatif pelaku IKM dan kedepannya dapat menjadi agen perubahan yang peka terhadap kebutuhan wisatawan.

SARAN

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan renungan bagi pihak-pihak terkait:

1. Pihak Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, agar minat dan kesadaran masyarakat pelaku IKM untuk selalu terus berkeaktifitas, berinovasi terus berkembang.
2. Untuk mengembangkan usaha-usahanya, masyarakat pelaku IKM harus terus berinovasi menghadirkan produk lokal yang unik dan berkualitas, karena dua hal tersebut menjadi faktor utama dalam menentukan pasar produk, apalagi sasarannya adalah wisatawan, lokal, nasional dan internasional.
3. Pelatihan batik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, Adila; Charunnisya; Srivani, M. (2025). Ekspansi Pasar Bati Jembatan Akar melalui Optimalisasi Produksi dan Pemasaran Digital. *Joement: Jurnal of Ekonomi and Social Empowerment*, 5(1), 21–29.

Adrian, M. (2025). Peran Dinas Perindustrian dan

Perdagangan dalam Meningkatkan Usaha Industri Kecil Menengah Kota Bukittinggi. *Baitul Maal: Jurnal of Sharia Economics*, 2(2), 192–204.

Apriliyanto, G. (2019). Inovasi batik banyumas (kajian perkembangan motif). *Dimensi*, 15(2), 133–154.

Ferawati; Sudiani, Y., Akmal, A., Ananta, A., & Qomarats, I. (2025). Kreasi Souvenir dari Daur Ulang Sampah Plastik Bersama Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Pakan Labuah Kota Bukittinggi. *Abdidas*, 6(5), 669–676.

Iswari, M., Zikri, A., Mayar, F., Murni, I., & Yeni, E. (2026). Pelatihan Daur Ulang Limbah bagi Penyandang Disabilitas di Kota Padang. *Jurnal Abdidas*, 7(2), 176–187.

Mahirun; Santoso, S. B. (2023). PKM : Pengembangan Dan Pemberdayaan Industri Batik Di Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 2(1), 6–12.

Malik, Kendall; Ranelis; Washinton, R. et al. (2025). Pendampingan Pengembangan Desain Motif untuk Produk Sulam Benang Emas di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Abdidas*, 6(6), 867–875.

Maysarah; Ridhah, H. (2024). Dampak Pengembangan Usaha Industri Kecil Menengah sebagai Salah Satu Program Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi (Studi Kasus: Industri Kerupuk Sanjai). *Jurnal Ekonomi Sakti*, 13(2), 153–162.

Melyanawati, A., Zahroq, E. L., Frisdyan, F., Alfina, D. G., Dolu, F., Ayu, F., Winarni, S., Rian, F. A., & Kurniawan, B. (2024). REVITALISASI WARISAN : PELATIHAN INOVATIF BATIK LUKIS. *JABB*, 5(2).

Ngurah, G., Wiriatama, A., & Andiani, N. D. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Souvenir Desa Wisata Berbasis Kerajinan Lokal. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(2), 75–98. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i2.915>

Parapat, E. P. S., & Berlien, R. (2022). Analisis Peningkatan Potensi Ekonomi Desa Melalui Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) Berbasis Teknologi Pada Masyarakat Nelayan Desa Sirukkungan Kabupaten Toba Sumatera Utara. *Owner*, 6(4), 3389–3397. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1134>

Rahmanita, N. W. (2025). Strategi Branding dalam Industri Batik : Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal (

Studi Kasus Batik Minangkabau).
Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik, 1–14.

Ranelis; Washinton, Rahmad; Nova, Siska Mitria; Malik, Kendall; at, A. (2024). *Perberdayaan Kelompok Usaha Bersama Sinar Bulan Sulaman Benang Emas & Bordis di Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. 5(6), 760–765.

Ratnawati, Susi; Ati, N. U. (2021). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Abdidas*, 2(2), 383–391.

Rohim, Nur Azizatur; Istiqamah; Irmawanti; Febrianti, Swastika Sekar; Priyatni, I. (n.d.). *Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Pembuatan Batiko (Batik Kombinasi)*. (1), 58–69.

Rustim; Karyadi, FX Yatno; Riski, Wahyu Nova; Desmal, Deddy; Abidin, Zainal; Yandi, Adri; Rahman, A. (2026). Akselerasi Pemulihan Ekonomi Pertanian Terdampak Bencana melalui Inovasi Jembatan Non-Beton di Nagari Sungai Landia, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Abdidas*, 7(2), 212–220.

Sulaeman, E., Angelina, N. P., Oktaviani, A. A., & Elfrida, P. (2022). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal melalui pelatihan usaha batik tradisional: Studi kasus Workshop Batik Karawang. *IMKA: Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 2(2), 107–117.

Washinton, Rahmad; Haq, Chairul; Ranelis; Nova, S. M. at al. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Serbuk Kayu Guna Meningkatkan Kreativitas Kaum Disabilitas di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Padangpanjang Sumatera Barat. *Abdidas*, 6(5), 464–471.

Wibowo, P. A. S., & Utomo, S. (2026). Pendampingan Pengusaha Toko Oleh-oleh Makanan dan Souvenir Khas Jepara. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 17–28.
<https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5596>

Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, T. Y. (2022). Pelatihan Batik dalam Excellent Project (Expro) Siswa/ siswi SMA Excellent Nurul ikhlas Kabupaten Tanah Datar. *Abdidas*, 3(5), 898–907.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.699>

Yulimarni, Y., Widdiyanti, W., Ditto, A., Akbar,

T., & Sundari, S. (2022). Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 671–678.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.304>